

MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA PARIWISATA DAN PERHOTELAN DI BALI UNTUK BELAJAR BAHASA INGGRIS

I Wayan Suadnyana^{1*}, Dika Pranadwipa Koeswiryono²

^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Jl. Kecak Jl. Gatot Subroto No.12, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Denpasar, Bali

iwsuadnyana@ipb-intl.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the motivation of students majoring in tourism and hospitality in Bali in learning English. The decision to explore this topic was driven by the importance of English in Bali's rapidly growing tourism industry and the challenges faced by students in developing their English language skills. The research method used in this study is a quantitative approach using a questionnaire as a data collection instrument. Respondents are students majoring in tourism and hospitality at IPB International, Bali. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics Version 25 software to measure their intrinsic and extrinsic motivation in learning English. The results showed that extrinsic motivation, such as the hope of getting a good job, had a stronger influence (mean score 35.38) compared to intrinsic motivation (mean score 34.50), such as the desire to improve English language skills. Extrinsic factors, such as support from parents and lecturers in learning English, are also considered significant in motivating students.

Key words: Motivation, English, Students of Tourism Study, intrinsic motivation, extrinsic motivation

Pendahuluan

Popularitas Bali sebagai tujuan wisata telah berkembang sejak awal abad ke-20 dan terus menarik pengunjung dari seluruh dunia. Budaya pulau yang unik, pemandangan alam yang indah, dan keramahan kelas dunia menjadikan Bali tujuan utama di kawasan Asia Pasifik. Industri pariwisata Bali telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian pulau tersebut, menciptakan peluang kerja dan kewirausahaan yang sangat besar. Tak heran jika industri perhotelan dan pariwisata Bali terus berkembang, menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa yang ingin berkarir di bidang ini. Dengan pertumbuhan ekonomi Bali dan tingginya permintaan akan kemampuan berbahasa Inggris, sudah sepantasnya mahasiswa perhotelan dan pariwisata di Bali berupaya mengembangkan kemampuan bahasa mereka untuk membekali diri dengan keunggulan kompetitif di pasar kerja.

Bahasa Inggris diakui secara luas sebagai bahasa komunikasi universal, dan sering disebut sebagai bahasa bisnis internasional (Hejazi & Ma, 2011). Dalam industri pariwisata dan perhotelan, ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif antara orang-orang dari latar belakang bahasa yang berbeda. Dengan pariwisata menjadi fenomena global yang menarik orang dari seluruh dunia, belajar bahasa Inggris menjadi alat penting bagi para profesional industri dalam memenuhi kebutuhan para tamu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Globalisasi industri perhotelan dan pariwisata membuat permintaan akan kecakapan bahasa Inggris di sektor ini semakin meningkat (Zahedpisheh et al., 2017).

Motivasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Ini adalah kekuatan pendorong yang mendorong pembelajar untuk mencapai tujuan mereka (Williams-Pierce, 2011). Dalam konteks pariwisata dan perhotelan, motivasi memainkan peran penting dalam perolehan keterampilan bahasa. Motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan siswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis: intrinsik dan ekstrinsik (Ng & Ng, 2015). Dari penjabaran di

atas dapat diartikan bahwa motivasi sangat penting bagi siswa pariwisata dan perhotelan untuk belajar bahasa Inggris. Berdasarkan fakta ini, peneliti akan meneliti Motivasi yang mempengaruhi mahasiswa pariwisata dan perhotelan di Bali untuk belajar bahasa Inggris yang tujuannya adalah membantu mahasiswa pariwisata dan *stakeholders* yang mempunyai peran dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris para mahasiswa pariwisata yang akan berguna dalam dunia pekerjaan dibidang industri pariwisata.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kemahiran bahasa Inggris sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan para tamu terpenuhi secara memadai. Kemampuan profesional perhotelan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris dapat menjadi pembeda antara pelanggan yang puas dan pelanggan yang tidak puas. Penggunaan bahasa Inggris terstruktur yang benar secara tata bahasa selalu dihargai (Cowling, 2007). Apalagi mayoritas wisatawan internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama mereka, dan mereka berharap untuk menerima layanan dalam bahasa yang paling mereka kenal, sehingga penting bagi personel industri untuk berbicara dengan baik dan benar secara tata bahasa. Profesional di industri pariwisata juga harus mampu memberikan informasi wisata yang akurat dan terpercaya kepada tamu mereka (Hejazi & Ma, 2011).

Kelancaran berbahasa Inggris dalam industri pariwisata dan perhotelan sangat penting (Prabhu & Wani, 2015). Itu tidak hanya meningkatkan kepuasan tamu tetapi juga merupakan kriteria penting untuk perolehan dan promosi pekerjaan. Profesional yang memiliki pemahaman bahasa yang baik tidak hanya menonjol selama proses perekrutan, tetapi juga berdiri lebih baik peluang promosi ke posisi yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki keterampilan bahasa yang diperlukan. Kemampuan profesional industri untuk memberikan informasi yang andal, berinteraksi secara efektif dengan tamu, dan menjembatani hambatan bahasa akan selalu dihargai tinggi, sehingga penting bagi mereka yang berada di industri untuk berkembang kemampuan bahasa Inggris mereka. Oleh karena itu, para profesional pariwisata dan perhotelan yang bercita-cita tinggi harus meluangkan waktu untuk itu mengembangkan kemahiran bahasa Inggris mereka jika mereka ingin tetap kompetitif di industri ini (Batra, 2016). Fungsi-fungsi diatas dipandang sebagai bahasa perhotelan yang sering digunakan dalam industri perhotelan dan industri pariwisata (Blue & Harun, 2003). Selain itu, penemuan dari penelitian lain menunjukkan bahwa memberikan layanan, memberikan informasi dan menawarkan bantuan sering digunakan oleh pekerja pariwisata dalam industri pariwisata (Boonyawattana, 1999).

Motivasi mengacu pada proses yang dimulai dengan kebutuhan, dan mengarah pada perilaku yang menggerakkan individu menuju pencapaian tujuan (Melendy, 2008). Motivasi menyediakan dorongan utama untuk memulai belajar bahasa Inggris. Saat mahasiswa termotivasi dalam belajar bahasa Inggris, dia akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapainya. Di dalam sebaliknya, jika mereka tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris, dia tidak akan memberi perhatian dalam proses pembelajaran. Pengajar bahasa tidak dapat mengajar bahasa secara efektif jika mereka tidak memahami hubungan antara motivasi dan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa. Mahasiswa harus memahami mengapa mereka perlu berusaha, berapa lama mereka harus mempertahankan suatu kegiatan, seberapa keras mereka harus mengejanya, dan seberapa termotivasi perasaan mereka terhadap pengejaran mereka (Oroujlou & Vahedi, 2011). Motivasi adalah sejauh mana Anda membuat pilihan tentang tujuan yang akan dicapai dan usaha yang akan Anda curahkan untuk pencapaian itu (Brown, 2007).

Dari sudut pandang kognitif, ada dua macam motivasi; motivasi ekstrinsik dan intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar dan dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik adalah hasil dari sejumlah faktor luar, seperti kebutuhan untuk lulus ujian, harapan imbalan finansial atau kemungkinan perjalanan di masa depan (Harmer, 2001). Motivasi ekstrinsik dapat juga

diartikan melakukan sesuatu untuk mencapai beberapa tujuan eksternal atau memenuhi beberapa kendala yang dipaksakan secara eksternal (Hennessey et al., 2015). Selain itu, Dornyei (2001) mengemukakan Motivasi Ekstrinsik berhubungan dengan melakukan suatu tindakan untuk menerima hadiah ekstrinsik atau untuk menghindari hukuman. Ini seperti seorang karyawan yang belajar bahasa Inggris karena dia akan bekerja di luar negeri dan jika bukan karena itu, dia tidak akan mempelajarinya. Di sisi lain, motivasi intrinsik adalah tentang tindakan yang dilakukan demi dirinya sendiri untuk mengalami kepuasan (Dörnyei, 2003). Belajar bahasa Inggris karena siswa tertarik dan tidak ada yang memintanya untuk melakukannya. Itu berasal dari dalam individu; mereka mungkin termotivasi oleh kesenangan dari proses pembelajaran itu sendiri atau oleh keinginan untuk membuat diri mereka merasa lebih baik (Brown, 2007). Para ahli teori telah menekankan peran keadaan psikologis tertentu dalam pengalaman motivasi intrinsik, termasuk perasaan menentukan nasib sendiri (*self-determination*), atau kontrol yang dirasakan atas keterlibatan tugas (*task engagement*), yang dapat berfungsi untuk meningkatkan persepsi kompetensi diri (*self-perceptions of competence*) (Deci & Ryan, 2000). Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk berusaha mencapai tujuannya. Ketika mereka memilikinya, mereka akan menunjukkan sikap baik mereka di dalam kelas; mereka akan menikmati dan menyukai proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan peneliti melibatkan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini dimulai dengan sampel yang digunakan, jenis partisipan, pengumpulan data, instrumen, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan Motivasi yang mempengaruhi mahasiswa pariwisata dan perhotelan di Bali untuk belajar bahasa Inggris. Peneliti memberikan kuesioner kepada mahasiswa pariwisata, khususnya mahasiswa IPB internasional, Bali yang berjumlah 196 mahasiswa sebagai responden penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner diberikan untuk mengetahui Motivasi apa yang mempengaruhi mahasiswa pariwisata dan perhotelan di Bali untuk belajar bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert 5 poin yang diadaptasi dari format Skala Likert Baterai Tes Sikap / Motivasi Gardner (AMTB), berkisar dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pernyataan yang digunakan dalam kuesioner juga diadaptasi dari Baterai Tes Sikap / Motivasi Gardner (AMTB) untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik responden (Gardner, 2004). Melalui kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan data yang berguna dalam penyusunan hasil penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Version 25 untuk menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi setiap item Motivasi yang mempengaruhi mahasiswa pariwisata dan perhotelan di Bali untuk belajar bahasa Inggris. Dibagi menjadi 2 bagian. Bagian 1 adalah pertanyaan tentang informasi dasar seperti jenis kelamin dan usia responden. Bagian 2 membahas motivasi apa yang mempengaruhi mahasiswa pariwisata dan perhotelan di Bali untuk belajar bahasa Inggris. Terakhir adalah melaporkan dan mempublikasikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pertama dari kuesioner adalah pertanyaan yang berkaitan dengan jenis kelamin dan usia responden.

Tabel 1. Jenis kelamin

		Frekuensi	Persen	Persentase yang valid	Persentase Kumulatif
Valid	Pria	117	59.7	59.7	59.7

	Wanita	79	40.3	40.3	100.0
	Total	196	100.0	100.0	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dalam populasi studi ini, pria merupakan kelompok mayoritas dengan kontribusi sebesar 59.7%, sedangkan wanita menyumbang sekitar 40.3% dari total populasi. Persentase yang valid mengacu pada persentase dari keseluruhan data yang dapat digunakan dalam analisis ini, yang dalam hal ini sama dengan persentase keseluruhan populasi. Selain itu, persentase kumulatif menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan kedua kelompok jenis kelamin, keseluruhan populasi studi telah terakumulasi mencapai 100.0%.

Tabel 2. Usia

		Frekuensi	Persen	Persentase yang valid	Persentase Kumulatif
Valid	18 tahun	90	45.9	45.9	45.9
	19 tahun	59	30.1	30.1	76.0
	20 tahun	47	24.0	24.0	100.0
	Total	196	100.0	100.0	

Tabel 2 di atas menggambarkan distribusi usia dalam populasi studi. Data dianalisis dari 196 responden yang terbagi menjadi tiga kelompok usia utama, yaitu 18 tahun, 19 tahun, dan 20 tahun. Kelompok usia 18 tahun memiliki frekuensi sebanyak 90 responden, yang mewakili 45.9% dari total populasi. Persentase yang valid dan persentase kumulatif untuk kelompok usia ini adalah 45.9%. Kelompok usia 19 tahun memiliki frekuensi sebanyak 59 responden, yang mewakili 30.1% dari total populasi. Persentase yang valid dan persentase kumulatif untuk kelompok usia ini adalah 30.1% dan 76.0%, secara berurutan. Kelompok usia 20 tahun memiliki frekuensi sebanyak 47 responden, yang mewakili 24.0% dari total populasi. Persentase yang valid dan persentase kumulatif untuk kelompok usia ini adalah 24.0% dan mencapai 100.0%, menunjukkan bahwa ini adalah kelompok usia terakhir dalam populasi studi.

Bagian kedua dari kuesioner meminta responden untuk memberikan tanggapan mereka mengenai pernyataan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik yang dijabarkan dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik	N	Rerata	Std. Deviasi
Saya belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya	196	4.64	.698
Saya merasa percaya diri ketika diminta untuk berbicara di Kelas Bahasa Inggris saya	196	3.38	.940
Saya sangat senang belajar bahasa Inggris	196	4.31	.803
Saya ingin belajar bahasa Inggris dengan baik sehingga menjadi alami bagi saya	196	4.63	.679
Saya sangat menyukai kelas bahasa Inggris saya; Saya berharap untuk belajar lebih banyak bahasa Inggris di masa depan	196	4.44	.773
Saya memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui semua aspek bahasa Inggris	196	4.36	.839
Saya ingin belajar bahasa Inggris sebanyak mungkin	196	4.48	.781
Saya benar-benar bekerja keras untuk belajar bahasa Inggris	196	4.26	.875
Valid N	196		

Tabel 3 menggambarkan berbagai aspek motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.64. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki hasrat yang kuat untuk memperbaiki keterampilan berbahasa Inggris mereka. Jika dilihat dari tingkat kepercayaan diri responden dalam berbicara di kelas bahasa Inggris tampaknya cenderung lebih rendah, dengan rerata skor motivasi sebesar 3.38 dan deviasi standar sebesar 0.940. Meskipun demikian, mereka tetap merasakan kebahagiaan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, sebagaimana tercermin dari rerata skor motivasi sebesar 4.31.

Responden juga menunjukkan keinginan kuat untuk membuat bahasa Inggris menjadi bagian alami dari diri mereka, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.63. Selain itu, mereka berharap untuk terus belajar bahasa Inggris di masa depan (rerata skor 4.44), serta memiliki dorongan yang kuat untuk memahami semua aspek bahasa Inggris (rerata skor 4.36) dan memperluas pengetahuan mereka dalam bahasa Inggris (rerata skor 4.48). Pada tingkat usaha untuk belajar bahasa Inggris juga terlihat tinggi, sebagaimana tercermin dari rerata skor motivasi sebesar 4.26. Hasil analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang motivasi intrinsik responden dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Dari item pernyataan pada tabel 3 di atas berhasil terungkap bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, dengan dorongan kuat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, membuat bahasa Inggris menjadi alami bagi diri mereka, dan merasa senang dalam proses pembelajaran. Namun, tingkat kepercayaan diri dalam berbicara di kelas bahasa Inggris tampaknya cenderung lebih rendah. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik juga memiliki peran penting dalam pembelajaran, dengan banyak responden yang merasa bahwa belajar bahasa Inggris akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendukung karier masa depan mereka.

Tabel 4. Deskripsi Statistik Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik	N	Rerata	Std. Deviasi
Belajar bahasa Inggris berguna dalam mendapatkan pekerjaan yang baik	196	4.76	.615
Saya belajar bahasa Inggris karena saya ingin berhasil dalam ujian saya	196	4.48	.800
Orang tua saya mendorong saya untuk melatih bahasa Inggris saya sebanyak mungkin	196	4.05	1.090
Belajar bahasa Inggris itu penting karena memungkinkan saya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang	196	4.66	.664
Belajar bahasa Inggris itu penting karena saya akan membutuhkannya untuk karir saya	196	4.78	.597
Orang tua saya mencoba untuk membantu saya belajar bahasa Inggris	196	3.63	1.176
Dosen bahasa Inggris saya adalah sumber inspirasi yang hebat bagi saya	196	4.31	.889
Bahasa Inggris adalah bagian yang sangat penting dari program kampus	196	4.70	.660
Valid N (listwise)	196		

Tabel 4 di atas mengungkapkan tingkat motivasi ekstrinsik yang beragam dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Tampak sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sangat meyakini bahwa belajar bahasa Inggris akan bermanfaat dalam mendapatkan pekerjaan yang baik, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.76. Selain itu, sebagian besar

responden juga mengaku bahwa motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh keinginan untuk berhasil dalam ujian, sebagaimana tercermin dari rerata skor sebesar 4.48.

Mencermati tabel 4 di atas diketahui ada juga sejumlah responden yang mengungkapkan bahwa orang tua mereka mendorong mereka untuk melatih bahasa Inggris sebanyak mungkin, yang tercermin dari rerata skor motivasi sebesar 4.05. Selain itu, sebagian besar responden merasa bahwa belajar bahasa Inggris penting karena memungkinkan mereka untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.66. Selanjutnya, banyak responden juga menyatakan bahwa motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh kebutuhan untuk karir mereka di masa depan, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.78. Namun, ada juga yang merasa bahwa orang tua mereka mencoba membantu mereka belajar bahasa Inggris, meskipun dengan rerata skor motivasi yang sedikit lebih rendah sebesar 3.63. Selain itu, sebagian besar responden menganggap dosen bahasa Inggris mereka sebagai sumber inspirasi yang hebat bagi mereka, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.31. Terakhir, bahasa Inggris dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari program kampus oleh responden, dengan rerata skor motivasi sebesar 4.70.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan motivasi ekstrinsik yang kuat, dengan keyakinan bahwa belajar bahasa Inggris akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang baik dan memperkuat karier mereka di masa depan. Selain itu, dorongan dari orang tua dan pengaruh dosen bahasa Inggris dianggap signifikan dalam memotivasi pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun ada variasi dalam tingkat motivasi ekstrinsik, pengakuan akan pentingnya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang menjadi faktor yang signifikan dalam dorongan belajar bahasa Inggris.

Tabel 5. Motivasi Yang Mempengaruhi Belajar Bahasa Inggris

Jenis Motivasi	N	Rerata	Std. Deviasi	Std. Error Rerata
Motivasi Intrinsik	196	34.50	4.792	.342
Motivasi Ekstrinsik	196	35.38	4.881	.349

Dalam analisis data pada Tabel 5, terdapat dua jenis motivasi yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Rerata skor motivasi intrinsik adalah 34.50 dengan standar deviasi sebesar 4.792, sedangkan rerata skor motivasi ekstrinsik adalah 35.38 dengan standar deviasi sebesar 4.881. Dalam konteks ini, rerata yang lebih tinggi pada motivasi ekstrinsik (35.38) menunjukkan bahwa jenis motivasi ini memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam memotivasi pembelajaran bahasa Inggris dibandingkan dengan motivasi intrinsik (34.50).

Dengan kata lain, responden dalam penelitian ini cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstrinsik seperti harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik atau dukungan dari orang tua dan dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun motivasi intrinsik juga penting, seperti dorongan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan rasa senang dalam pembelajaran, tampaknya faktor-faktor ekstrinsik memiliki dampak yang lebih besar dalam memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Namun, perlu diingat bahwa dampak motivasi dapat bervariasi antarindividu, dan faktor lain seperti pengalaman pribadi dan lingkungan pembelajaran juga dapat berperan dalam menentukan jenis motivasi yang paling mempengaruhi belajar bahasa Inggris.

Simpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, motivasi ekstrinsik (rerata skor 35.38) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan motivasi intrinsik (rerata skor 34.50) dalam memotivasi responden. Hal ini

menunjukkan bahwa faktor-faktor ekstrinsik, seperti harapan untuk memperoleh pekerjaan yang baik dan dukungan dari orang tua serta dosen, memainkan peran penting dalam mendorong responden untuk belajar bahasa Inggris. Meskipun motivasi intrinsik juga penting, terutama dalam hal keinginan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran, dampak motivasi ekstrinsik tampaknya lebih signifikan dalam kasus ini. Kelebihan dari penelitian ini adalah pengungkapan perbedaan yang signifikan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, yang memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang membedah peran masing-masing jenis motivasi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Oleh karena itu, saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, memperluas sampel dan konteks pembelajaran, serta mengkaji variabel-variabel tambahan seperti pencapaian dalam pembelajaran bahasa Inggris dan persepsi responden terhadap kualitas program pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mendorong motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Batra, A. (2016). Bridging the gap between tourism education, tourism industry and graduate employability: Intricacies and emerging issues in Thailand. *Abac Journal*, 36(2), 78–89.
- Blue, G. M., & Harun, M. (2003). Hospitality language as a professional skill. *English for Specific Purposes*, 22(1), 73–91.
- Boonyawattana, P. (1999). Needs analysis on English in tourism business. *Chaingmai: Chaingmai University*.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. New York: Pearson Longman.
- Cowling, J. D. (2007). Needs analysis: Planning a syllabus for a series of intensive workplace courses at a leading Japanese company. *English for Specific Purposes*, 26(4), 426–442.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dörnyei, Z. (2003). Attitudes, orientations, and motivations in language learning: Advances in theory, research, and applications. *Language Learning*, 53(S1), 3–32.
- Gardner, R. C. (2004). Attitude/motivation test battery: International AMTB research project. *Canada: The University of Western Ontario*.
- Harmer, J. (2001). The practice of English language teaching. *London/New York*, 401–405.
- Hejazi, W., & Ma, J. (2011). Gravity, the English language and international business. *Multinational Business Review*, 19(2), 152–167.
- Hennessey, B., Moran, S., Altringer, B., & Amabile, T. M. (2015). Extrinsic and intrinsic motivation. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–4.
- Melendy, G. A. (2008). Motivating writers: The power of choice. *Asian EFL Journal*, 10(3), 187–198.
- Ng, C. F., & Ng, P. K. (2015). A review of intrinsic and extrinsic motivations of ESL learners. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 1(2), 98–105.
- Oroujlou, N., & Vahedi, M. (2011). Motivation, attitude, and language learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 994–1000.
- Prabhu, A., & Wani, P. (2015). A study of importance of English language proficiency in hospitality industry and the role of hospitality educators in enhancing the same amongst the students. *Atithya: A Journal of Hospitality*, 1(1), 6–13.
- Williams-Pierce, C. C. (2011). *Five key ingredients for improving student motivation*.

Zahedpisheh, N., Abu Bakar, Z. B., & Saffari, N. (2017). English for Tourism and Hospitality Purposes (ETP). *English Language Teaching*, 10(9), 86–94.